

TATA KELOLA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT SWADAYA DAN PRODUKTIVITAS YANG BERKELANJUTAN DI KECAMATAN TANDUN KABUPATEN ROKAN HULU PROPINSI RIAU

RISMAN

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau
 Jln. HR. Subrantas No. 57 Km 12,5 Panam-Pekanbaru
 E-mail : risman@lecturer.stieriau-akbar.ac.id (Koresponding)

Submit: 12 Februari 2025

Review: 10 Maret 2025

Publish: 26 Maret 2025

*) Korespondensi

Abstract: Independent oil palm plantations are an important sector in the economy of the community in Tandun District, Rokan Hulu Regency, but they still face challenges related to suboptimal governance. This article aims to analyze the governance of independent oil palm plantations and productivity. Good governance is considered key to improving production efficiency and sustainability, while poor governance can hinder the achievement of optimal results. This study employs a qualitative approach using a survey method targeting smallholder oil palm farmers in several plantation areas within Tandun Sub-district, Rokan Hulu Regency. The research findings indicate a significant positive correlation between good governance and increased productivity. Factors such as consistent monitoring, appropriate use of technology, fertilization, and improved managerial capacity play a crucial role in enhancing the production outcomes of smallholder oil palm plantations.

Keywords: *Governance, independent oil palm plantations, productivity, sustainability*

Perkebunan kelapa sawit swadaya merupakan bagian dari industri kelapa sawit Indonesia yang sangat besar dan mendominasi pasar global. Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, tata kelola perkebunan kelapa sawit swadaya sering kali dihadapkan pada masalah terkait dengan manajemen yang kurang efisien, penggunaan teknologi yang terbatas, serta rendahnya kualitas dan kuantitas produksi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tata kelola yang diterapkan dalam perkebunan kelapa sawit swadaya dapat memengaruhi tingkat produktivitas.

Berikut data luas lahan, produktifitas, pendapatan kotor, biaya produksi dan pendapatan bersih rata rata pertahun petani kebun sawit swadaya dikecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu :

No	Lu as la ha (Ha)	Ton/ Ha/ Th	Pend apat Koto r	Bia ya Pro duk si / Ha/ Th	Pend apat Bers ih	R as io %	Ketera ngan
1	15 .2 55	18	54 Jt	18. 5 Jt	35.5 Jt	65 .7 4	Mengu ntungk an

1	15 .2 55	18	54 Jt	18. 5 Jt	35.5 Jt	65 .7 4	Mengu ntungk an
---	----------------	----	----------	-------------	------------	---------------	-----------------------

Sumber : Data Olahan 2025

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah luas lahan kebun sawit swadaya dikecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu sebanyak 15.255 ha, dengan produksi rata rata pertahun sebesar 18 Ton/ha, dengan harga rata rata perkilogram Rp.3.000 maka pendapatan kotor petani sebesar 54 jt dengan biaya produksi perhektar pertahun sebesar 18,5 jt, maka pendapatan bersih petani sebesar 35,5 jt perhektar pertahun.

Tata Kelola Perkebunan Kelapa Sawit

Tata kelola perkebunan kelapa sawit mencakup serangkaian praktik yang dilakukan oleh petani untuk mengelola kebun mereka. Hal ini meliputi perencanaan, pemeliharaan, dan pemantauan tanaman, serta pengelolaan sumber daya alam dan finansial. Tata kelola yang baik dapat menciptakan keseimbangan antara keberlanjutan lingkungan dan peningkatan produktivitas.

Tata kelola perkebunan kelapa sawit merujuk pada sistem, kebijakan, dan praktik yang digunakan untuk mengatur dan mengelola kegiatan usaha di sektor perkebunan kelapa sawit agar berjalan secara berkelanjutan, transparan, adil, dan bertanggung jawab. Tata kelola ini mencakup aspek hukum, ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Berikut adalah elemen penting dalam tata kelola perkebunan kelapa sawit:

1. Aspek Hukum dan Regulasi
 - o Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan terkait agraria, lingkungan, dan ketenagakerjaan.
 - o Legalitas lahan (sertifikat hak guna usaha/HGU).
2. Aspek Lingkungan
 - o Pengelolaan limbah dan emisi gas rumah kaca.
 - o Perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dan konservasi hutan.
 - o Pencegahan pembukaan lahan dengan cara membakar.
3. Aspek Sosial dan Kemasyarakatan
 - o Perlindungan hak-hak masyarakat adat dan lokal.
 - o Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.
 - o Penyelesaian konflik lahan secara adil.
4. Aspek Ekonomi dan Produktivitas
 - o Efisiensi dan produktivitas usaha perkebunan.
 - o Kesejahteraan petani sawit, terutama petani swadaya.
 - o Praktik perdagangan yang adil dan transparan.
5. Sertifikasi dan Standar
 - o Adanya skema sertifikasi seperti RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil) dan ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil) untuk menjamin bahwa produk sawit dihasilkan secara berkelanjutan.

Tata kelola yang baik bertujuan untuk mengurangi dampak negatif perkebunan

kelapa sawit terhadap lingkungan dan masyarakat, serta meningkatkan nilai ekonomi secara jangka panjang.

Perkebunan kelapa sawit swadaya

Perkebunan kelapa sawit swadaya adalah perkebunan kelapa sawit yang dikelola secara mandiri oleh petani atau kelompok petani tanpa keterikatan langsung (misalnya dalam bentuk kemitraan resmi) dengan perusahaan besar.

Ciri-ciri perkebunan kelapa sawit swadaya:

1. **Dikelola secara mandiri**
 - o Petani mengatur sendiri pembukaan lahan, pembelian bibit, pupuk, dan pemasaran hasil panen.
2. **Skala usaha kecil**
 - o Umumnya luas lahan berkisar antara 1–5 hektare per petani.
3. **Modal terbatas**
 - o Banyak petani swadaya menggunakan dana pribadi atau pinjaman kecil, sehingga teknologinya terbatas dan produktivitas bisa lebih rendah dibandingkan perusahaan besar.
4. **Akses informasi terbatas**
 - o Petani swadaya seringkali kurang mendapatkan pelatihan tentang praktik budidaya yang baik (Good Agricultural Practices/GAP).
5. **Tantangan legalitas lahan**
 - o Banyak petani swadaya belum memiliki surat-surat kepemilikan lahan yang lengkap atau legalitas lainnya.
6. **Tidak selalu tersertifikasi**
 - o Karena keterbatasan dana dan informasi, banyak kebun swadaya belum mendapatkan sertifikasi seperti ISPO atau RSPO, meskipun ada gerakan menuju itu.

Tantangan utamanya yakni Produktivitas rendah (karena bibit tidak unggul atau teknik budidaya kurang baik), Sulit mendapatkan akses pasar (terutama

pasar internasional yang menuntut produk berkelanjutan) dan Minimnya pendampingan teknis dan akses pembiayaan.

Peran penting petani swadaya:

Meskipun skalanya kecil, petani swadaya menyumbang bagian signifikan dari total produksi sawit nasional, terutama di Indonesia dan Malaysia. Oleh karena itu, penguatan tata kelola petani swadaya sangat penting untuk mendorong keberlanjutan industri sawit secara keseluruhan.

Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit

Produktivitas dalam konteks perkebunan kelapa sawit adalah hasil produksi tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan dari setiap hektar perkebunan dalam satu periode waktu tertentu. Beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas ini antara lain manajemen lahan, penggunaan teknologi, pemeliharaan tanaman, dan kualitas benih.

Produktivitas kelapa sawit yang berkelanjutan adalah pendekatan dalam meningkatkan hasil produksi kelapa sawit secara optimal tanpa merusak lingkungan, merugikan masyarakat, atau mengorbankan masa depan. Intinya: sawitnya tetap produktif, tapi tetap ramah lingkungan dan adil secara sosial.

Ciri-Ciri Produktivitas Kelapa Sawit yang Berkelanjutan:

1. Menggunakan Bibit Unggul

- Petani atau perusahaan menggunakan benih kelapa sawit berkualitas tinggi agar hasil tandan buah segar (TBS) maksimal.

2. Penerapan Praktik Budidaya yang Baik (Good Agricultural Practices)

- Pemupukan tepat dosis dan waktu
- Pengendalian hama terpadu
- Pemangkasan dan panen yang efisien

3. Pengelolaan Lahan Secara Ramah Lingkungan

- Tidak membuka lahan dengan membakar
- Menjaga kawasan lindung dan aliran air
- Mengelola limbah dengan benar, misalnya limbah pabrik sawit diolah jadi pupuk

4. Peningkatan Kapasitas Petani

- Petani diberikan pelatihan dan pendampingan agar bisa menerapkan teknik berkelanjutan
- Membentuk koperasi atau kelompok tani untuk berbagi pengetahuan dan akses pasar

5. Sertifikasi Berkelanjutan

- Seperti **ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil)** atau **RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil)**, yang memastikan bahwa sawit ditanam secara bertanggung jawab.

6. Transparansi dan Keadilan Sosial

- Menghargai hak masyarakat adat
- Menyelesaikan konflik lahan secara adil
- Menjamin kondisi kerja yang layak bagi para buruh

Manfaat dari Produktivitas yang Berkelanjutan:

1. Produktivitas meningkat secara stabil dan jangka panjang
2. Lingkungan tetap terjaga
3. Pasar terbuka lebih luas, termasuk ekspor ke negara-negara yang peduli isu lingkungan
4. Petani lebih sejahtera karena hasil panen lebih baik dan harga lebih kompetitif

Pengaruh Tata Kelola terhadap Produktivitas

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tata kelola yang baik dapat meningkatkan produktivitas hasil perkebunan. Aspek yang berperan antara

lain adalah penerapan teknologi yang tepat guna, pemupukan yang efisien, dan pengelolaan sumber daya manusia yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional. Peneliti melakukan survei terhadap petani kelapa sawit swadaya di beberapa daerah di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu

Dalam penelitian kualitatif tehnik analisa data bertujuan untuk memahami makna, pola dan hubungan data yang bersifat non numerik. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengukur hubungan antara tata kelola dan produktivitas dengan metode Analisis Naratif yaitu memeriksa struktur dan isi cerita yang disampaikan oleh responden untuk menemukan makna yang mendalam tentang topik yang diteliti.

HASIL

Berdasarkan hasil survei terhadap 30 responden petani sawit swadaya di Kecamatan Tandun, ditemukan bahwa sebagian besar petani masih mengandalkan metode pengelolaan tradisional, seperti penjadwalan pemupukan yang tidak teratur, pemakaian bibit yang belum bersertifikat, serta penggunaan alat pertanian yang terbatas. Hal ini menyebabkan terjadinya variasi produktivitas antar kebun yang cukup signifikan.

Dari data olahan yang ditampilkan, diketahui bahwa rata-rata produktivitas mencapai 18 ton per hektar per tahun. Dengan asumsi harga Rp3.000 per kilogram, maka pendapatan kotor per hektar mencapai Rp54 juta. Setelah dikurangi biaya produksi sekitar Rp18,5 juta, maka pendapatan bersih petani berada di angka Rp35,5 juta per hektar per tahun, dengan rasio keuntungan sekitar 65,74%, yang tergolong menguntungkan.

Namun, angka produktivitas tersebut masih berpotensi ditingkatkan jika pengelolaan kebun dilakukan secara lebih profesional dan sistematis. Petani yang telah menerapkan sebagian prinsip tata kelola modern—seperti pencatatan keuangan, rotasi

tanaman penutup tanah, dan pemupukan berbasis kebutuhan lahan—menunjukkan hasil yang lebih stabil dan tinggi dibandingkan yang belum menerapkannya.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa tata kelola yang baik berkontribusi langsung terhadap produktivitas kebun sawit swadaya. Tata kelola yang dimaksud mencakup perencanaan tanam, pemeliharaan berjadwal, pemanfaatan input pertanian secara efisien, serta pemantauan hasil secara berkala. Ketika tata kelola tersebut diterapkan, produktivitas meningkat secara signifikan dan berkelanjutan.

Secara praktis, petani yang menerapkan pemupukan tepat waktu, memilih bibit unggul, dan aktif mengikuti pelatihan teknis, cenderung memperoleh hasil panen lebih tinggi dibandingkan petani lain. Selain itu, adanya keterlibatan petani dalam kelompok tani atau koperasi turut mendorong peningkatan akses terhadap informasi, sarana produksi, dan pemasaran yang lebih baik.

Namun, masih banyak petani yang menghadapi keterbatasan dalam menerapkan tata kelola ideal, antara lain karena minimnya edukasi, rendahnya literasi keuangan, dan tidak adanya pendampingan teknis yang berkelanjutan dari pihak luar. Tantangan lainnya adalah keterbatasan legalitas lahan, yang membuat petani enggan berinvestasi lebih jauh dalam peningkatan produktivitas.

Pembahasan ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa peningkatan produktivitas kelapa sawit tidak hanya bersumber dari faktor teknis pertanian semata, melainkan juga dari perbaikan tata kelola kelembagaan dan kapasitas sumber daya manusia petani. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan petani swadaya, peningkatan akses terhadap teknologi, serta kemitraan dengan stakeholder perlu menjadi prioritas dalam pengembangan perkebunan sawit swadaya yang berkelanjutan.

Sebagian besar petani kelapa sawit swadaya yang menjadi responden memiliki pengetahuan yang terbatas tentang teknik-teknik terbaru dalam pengelolaan

perkebunan. Banyak dari mereka yang masih bergantung pada metode tradisional yang kurang efisien. Hanya sebagian kecil yang sudah menerapkan teknologi modern, seperti penggunaan alat penanaman dan pemupukan otomatis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kualitas tata kelola dengan produktivitas perkebunan kelapa sawit. Semakin baik tata kelola yang diterapkan, semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas antara lain: penggunaan teknologi yang tepat, pelatihan untuk petani, dan manajemen keuangan yang efisien.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan erat antara kualitas tata kelola dengan produktivitas kebun kelapa sawit swadaya. Hal ini sejalan dengan teori dalam tata kelola pertanian berkelanjutan yang menekankan bahwa keberhasilan produksi tidak hanya bergantung pada faktor alam, tetapi juga pada aspek manajemen dan kelembagaan. Dalam praktiknya, petani yang secara rutin melakukan pemantauan kebun, menggunakan pupuk secara tepat waktu dan dosis, serta menerapkan teknik pengendalian hama terpadu menunjukkan tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan petani yang masih menggunakan pola tradisional dan minim pengelolaan.

Peningkatan kapasitas manajerial, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan dan perencanaan tanam, menjadi faktor pendukung utama produktivitas. Petani yang memiliki catatan biaya, mampu merencanakan siklus tanam dan panen, serta memahami kebutuhan pemeliharaan kebun, cenderung mampu menjaga stabilitas hasil panen dari tahun ke tahun. Selain itu, pemanfaatan teknologi meski terbatas seperti penggunaan aplikasi pemupukan atau alat semprot modern mulai menunjukkan dampak positif dalam efisiensi kerja dan hasil produksi.

Namun demikian, tantangan masih dihadapi oleh sebagian besar petani swadaya, terutama terkait keterbatasan informasi teknis, pendampingan, dan legalitas lahan. Banyak petani yang belum terlibat dalam pelatihan formal atau belum memiliki akses terhadap sumber pembiayaan produktif, sehingga upaya peningkatan tata kelola berjalan lambat. Di sinilah pentingnya peran pemerintah daerah dan lembaga swasta untuk melakukan intervensi berupa pelatihan terpadu, skema kredit usaha tani, dan fasilitasi sertifikasi ISPO/RSPO guna memastikan keberlanjutan usaha sawit swadaya.

Lebih jauh lagi, tata kelola yang baik tidak hanya berdampak pada produktivitas dalam arti ekonomi, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan sosial dan ekologis. Ketika petani dilibatkan dalam proses perencanaan, memiliki akses informasi yang setara, dan menjalankan praktik yang ramah lingkungan, maka keberlanjutan sistem produksi akan lebih terjaga. Hal ini penting dalam konteks Indonesia sebagai produsen sawit terbesar di dunia, di mana tekanan global terhadap aspek keberlanjutan semakin kuat.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa produktivitas sawit swadaya yang berkelanjutan tidak mungkin dicapai tanpa perbaikan menyeluruh dalam sistem tata kelola, mulai dari tingkat individu petani hingga dukungan kelembagaan di tingkat desa dan kabupaten.

Tata kelola yang melibatkan pemantauan kebun secara rutin, penggunaan pupuk organik ataupun non organik yang tepat, serta pengendalian hama secara efektif berpengaruh besar terhadap hasil produksi. Selain itu, pengelolaan SDM yang baik dalam bentuk pemberian pelatihan dan insentif juga terbukti meningkatkan hasil produksi.

Produktivitas dalam konteks perkebunan kelapa sawit merupakan hasil produksi tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan dari setiap hektar perkebunan dalam satu periode waktu tertentu. Beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas ini

antara lain manajemen lahan, penggunaan teknologi, pemeliharaan tanaman, dan kualitas benih.

Produktivitas kelapa sawit yang berkelanjutan adalah pendekatan dalam meningkatkan hasil produksi kelapa sawit secara optimal tanpa merusak lingkungan, merugikan masyarakat, atau mengorbankan masa depan. Intinya: sawitnya tetap produktif, tapi tetap ramah lingkungan dan adil secara sosial.

SIMPULAN

Tata kelola yang baik terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas perkebunan kelapa sawit swadaya. Penggunaan teknologi yang tepat, pemeliharaan yang rutin, dan manajemen yang efisien menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan hasil produksi. Oleh karena itu, penting bagi petani kelapa sawit swadaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola perkebunan mereka secara profesional.

Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat perlu memberikan lebih banyak pelatihan dan pendampingan kepada petani kelapa sawit swadaya dalam hal tata kelola perkebunan yang berkelanjutan. Selain itu, penggunaan teknologi yang lebih efisien perlu didorong untuk membantu petani dalam meningkatkan produktivitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, T., & Purnomo, A. (2020). *Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya: Tantangan dan Solusinya*. *Jurnal Agribisnis*, 34(2), 215-228.
- Putra, A. (2021). *Tata Kelola dalam Perkebunan Kelapa Sawit: Studi Kasus di Provinsi Riau*. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 12(3), 45-58.
- Suryani, D. (2019). *Peran Teknologi dalam Meningkatkan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit*. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 18(4), 99-110.

Akbar · 2022 — Pengelolaan Pembibitan Tanaman.

Kelapa **Sawit** Di **Kebun** Bangun Bandar Sumatera Utara. *Buletin Agrohorti*. Vol. 05 No. 03. Rosnita. Yulida, Roza. Hadi, Syaiful .

Siswati, L., Harly, R., & Afrijon, A. (2018). Manajemen Produksi dan Pemeliharaan **Kebun Kelapa Sawit** Rakyat. *Jurnal Agribisnis*, 19(2), 95–101.

Adinugraha, Anggiana. Hadijah, Sitti dan Siahaan, Frans. 2018. *Tata Kelola Perkebunan Sawi*